

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengetahuan**

##### **1. Definisi pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia seperti indra pengelihatan, penciuman, indra pendengaran, rasa dan raba. Hasil tahu seseorang akan menghasilkan pengetahuan dan sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera pengelihatan. Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk menumbuhkan tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta dukungan bagi seseorang (Notoatmodjo, 2010).

##### **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang menurut Notoatmodjo (2010) antara lain :

###### **a. Tingkat Pendidikan**

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka remaja makin mudah menerima informasi tentang kehamilan usia dini, sehingga remaja akan lebih cepat paham tentang bagaimana risiko yang akan terjadi bila remaja mengalami kehamilan usia dini serta remaja dapat lebih menyesuaikan dengan hal-hal bermanfaat bagi kesehatan reproduksinya.

b. Informasi

Remaja yang mempunyai banyak sumber informasi dapat memberikan peningkatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tersebut. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui media masa seperti majalah, koran, berita televisi, internet dan salah satunya juga dapat diperoleh dari penyuluhan atau pendidikan kesehatan.

c. Budaya

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini dikarenakan informasi yang baru akan disaring sesuai dengan budaya dan agama yang dianut.

d. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang berkaitan dengan umur dan pendidikan individu. Hal ini mengandung maksud bahwa semakin bertambahnya umur dan pendidikan yang tinggi, maka pengalaman seseorang akan jauh lebih luas.

### 3. Penilaian Pengetahuan

Nilai pengetahuan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut (Budiarto, 2001).

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

p = Skor pengetahuan

f = Frekuensi jawaban benar

n = Jumlah pertanyaan

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data. Perhitungan dengan menggunakan nilai rata-rata (*mean*) akan digunakan apabila data memiliki sebaran normal dan median akan digunakan apabila data tidak menyebar normal (Rahmawati, 2013). Hasil pengukuran pengetahuan menurut Sugiyono (2012) dengan menggunakan hasil rata-rata keseluruhan atau median dan diimplementasikan ke dalam dua kategori, yaitu:

- a. Pengetahuan baik, jika skor  $\geq$  *mean* atau median
- b. Pengetahuan kurang, jika skor  $<$  *mean* atau median

#### **4. Pengetahuan Remaja tentang Kehamilan Usia Dini**

Pengetahuan mengenai kehamilan usia dini yang diperlukan remaja yaitu mengenai pengertian kehamilan usia dini, faktor-faktor penyebab kehamilan usia dini pada remaja, dampak kehamilan usia dini pada remaja dan upaya mencegah kehamilan usia dini pada remaja (Lestari, 2016).

## **B. SIKAP**

### **1. Pengertian sikap**

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat *intern* maupun *ekstern* sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu (Sunaryo, 2004).

## **2. Komponen Sikap**

### **a. Komponen Kognitif**

Berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap. Isi pemikiran seseorang meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar objek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan, kesan, atribusi, dan penilaian tentang objek sikap (Sarwono dan Meinarno, 2009).

### **b. Komponen Afektif**

Komponen afektif dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen afeksi dari sikap, dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Isi perasaan atau emosi pada penilaian seseorang terhadap objek sikap inilah yang mewarnai sikap menjadi suatu dorongan atau kekuatan atau daya (Sarwono dan Meinarno, 2009).

### **c. Komponen Perilaku**

Komponen Perilaku dapat diketahui melalui respon subjek yang berkenaan dengan objek sikap. Respon yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat di amati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap (Sarwono dan Meinarno, 2009).

## **3. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap**

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap (Azwar, 2011) yaitu:

### **a. Pengalaman pribadi**

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah

terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting individu

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah laku pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Orang yang biasa dianggap penting bagi individu adalah orang tua, teman dekat, guru dan lain-lain.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

d. Media massa

Media masa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain. Media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan pendapat dan kepercayaan orang. Informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan, sehingga konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor emosional

Bentuk sikap tidak semuanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

#### **4. Pengaruh Pengetahuan terhadap Sikap**

Penelitian Handayani dan Ferly (2015) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan seks dengan sikap siswa terhadap seks pranikah. Hasil penelitian menyebutkan diketahui 60,3% responden bersikap positif terhadap seks pranikah dan 39,7% bersikap negatif. Disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya responden 60,3% mempunyai sikap positif terhadap seks pranikah. Faktor penyebab yang mempengaruhi sikap siswa tersebut disebabkan karena pengetahuan yang baik oleh responden, sehingga hal tersebut mempengaruhi sikap terhadap suatu objek tertentu, dimana sikap yang didasari oleh suatu pengetahuan bersifat erat.

Paparan diatas menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi pembentukan sikap. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, sebagai apa yang telah diketahui seseorang melalui pengindraannya merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang individu dapat memutuskan suatu sikap yang positif atau negatif.

#### **5. Cara Penilaian Sikap**

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan seseorang. Sikap tidak dapat dinilai dengan benar atau salah melainkan dengan lina alternatif jawaban menggunakan skala Likert yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak

setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan sikap terdiri dari dua kategori yaitu pernyataan *favourabel* dan *unfavourabel* (Swarjana, 2015).

Pernyataan *favourabel* skor tertinggi akan diberikan pada jawaban sangat setuju yaitu skor lima. Pernyataan *unfavourabel* skor tertinggi akan diberikan pada jawaban sangat tidak setuju yaitu skor lima. Skor akan dihitung dan dikelompokkan ke dalam dua kategori positif dan negatif. Sikap positif dideskripsikan dari skor jawaban  $\geq median$ , sedangkan sikap negatif dideskripsikan dari skor jawaban  $< median$  (Arikunto, 2006).

## **C. REMAJA**

### **1. Pengertian Remaja**

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Pieter dan Lubis, 2013). Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. Pembagian usia remaja terdiri dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011). Masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-24 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Pieter dan Lubis, 2013).

## 2. Perkembangan Remaja

### a. Perkembangan fisik

Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada remaja. Kematangan seksual sering terjadi seiring dengan perkembangan seksual secara primer dan sekunder. Perubahan secara primer berupa perubahan fisik dan hormon penting untuk reproduksi, perubahan sekunder antara laki-laki dan perempuan berbeda (Pieter dan Lubis, 2013). Anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, jakun dan suara membesar. Puncak kematangan seksual anak laki-laki adalah dalam kemampuan ejakulasi, pada masa ini remaja sudah dapat menghasilkan sperma. Ejakulasi ini biasanya terjadi pada saat tidur dan diawali dengan mimpi basah (Sarwono, 2011). Anak perempuan tampak perubahan pada bentuk tubuh seperti tumbuhnya payudara dan panggul yang membesar. Puncak kematangan pada remaja wanita adalah ketika mendapatkan menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi pertama menunjukkan bahwa remaja perempuan telah memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama darah menstruasi melalui vagina atau alat kelamin wanita (Sarwono, 2011).

### b. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi sangat berhubungan dengan perkembangan hormon, dapat ditandai dengan emosi yang sangat labil. Remaja belum bisa mengendalikan emosi yang dirasakannya dengan sepenuhnya (Sarwono, 2011).

### c. Perkembangan kognitif

Remaja mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan tindakan yang logis. Remaja dapat berfikir abstrak dan menghadapi masalah yang sulit secara efektif. Jika terlibat dalam masalah, remaja dapat

mempertimbangkan beragam penyebab dan solusi yang sangat banyak (Pieter dan Lubis, 2013).

d. Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial ditandai dengan terikatnya remaja pada kelompok sebaya. Pada masa ini, remaja mulai tertarik dengan lawan jenis. Minat sosialnya bertambah dan penampilannya menjadi lebih penting dibandingkan sebelumnya. Perubahan fisik yang terjadi seperti berat badan dan proporsi tubuh dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan seperti, malu dan tidak percaya diri (Pieter dan Lubis, 2013).

## **D. KEHAMILAN USIA DINI**

### **1. Pengertian Kehamilan Usia Dini Pada Remaja**

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada usia yang relatif muda yaitu usia kurang dari 20 tahun. Kurangnya pengetahuan tentang waktu yang aman untuk melakukan hubungan seksual mengakibatkan terjadi kehamilan remaja, yang sebagian besar tidak dikehendaki. Kehamilan telah menimbulkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin (stres) yang disebabkan oleh beberapa faktor (Rohan dan Siyoto (2013).

### **2. Faktor Penyebab Kehamilan Usia Dini pada Remaja**

Faktor penyebab terjadinya kehamilan remaja (Mutanana dan Mutara, 2015) antara lain :

a. Latar belakang sosial-ekonomi yang buruk, karena beberapa anak terkena aktivitas seksual karena orang tua atau wali gagal merawat mereka.

- b. Pengaruh teman sebaya dalam beberapa anak dipengaruhi oleh teman-teman sesama, beberapa yang mungkin dari lawan jenis.
- c. Pendidikan seks, karena mayoritas anak-anak tidak menerima pendidikan tentang seks.
- d. Tidak menggunakan kontrasepsi karena anak-anak tidak diperbolehkan menggunakan kontrasepsi.
- e. Harga diri yang rendah di antara anak-anak juga membuat mereka melakukan hubungan seksual yang mengarah ke awal pernikahan.
- f. Tingkat pendidikan yang rendah, terutama tingkat pendidikan ibu yang gagal berperan dalam mengasuh anak-anak mereka.

Penelitian Aziza dan Amperaningsih (2014) menyatakan faktor penyebab terjadinya kehamilan pada remaja diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan mengenai kehamilan remaja, kurangnya peran orangtua dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang kehamilan remaja, kurangnya pendidikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, kurangnya penerapan ajaran agama dan iman dalam diri remaja, perkembangan IPTEK, sosial budaya.

### **3. Dampak Kehamilan Usia Dini pada Remaja**

Rohan dan Siyoto (2013) menyatakan dampak kehamilan di usia muda yaitu :

- a. Keguguran

Keguguran pada usia muda dapat terjadi secara tidak disengaja. misalnya : karena terkejut, cemas, stres. Tetapi ada juga keguguran yang sengaja dilakukan oleh tenaga non profesional sehingga dapat menimbulkan akibat efek samping

yang serius seperti tingginya angka kematian dan infeksi alat reproduksi yang pada akhirnya dapat menimbulkan kemandulan

b. Persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan kelainan bawaan

Prematuritas terjadi karena kurang matangnya alat reproduksi terutama rahim yang belum siap dalam suatu proses kehamilan, berat badan lahir rendah (BBLR) juga dipengaruhi gizi saat hamil kurang dan juga umur ibu yang belum menginjak 20 tahun. cacat bawaan dipengaruhi kurangnya pengetahuan ibu tentang kehamilan, pengetahuan akan asupan gizi rendah, pemeriksaan kehamilan (ANC) kurang, keadaan psikologi ibu kurang stabil. selain itu cacat bawaan juga di sebabkan karena keturunan (genetik) proses pengguguran sendiri yang gagal, seperti dengan minum obat-obatan (*gynecosit sytotec*) atau dengan loncat-loncat dan memijat perutnya sendiri.

c. Mudah terjadi infeksi

Keadaan gizi buruk, tingkat sosial ekonomi rendah, dan stress memudahkan terjadi infeksi saat hamil terlebih pada kala nifas.

d. Anemia kehamilan atau kekurangan zat besi

Penyebab anemia pada saat hamil di usia muda disebabkan kurang pengetahuan akan pentingnya gizi pada saat hamil di usia muda. karena pada saat hamil mayoritas seorang ibu mengalami anemia. tambahan zat besi dalam tubuh fungsinya untuk meningkatkan jumlah sel darah merah, membentuk sel darah merah janin dan plasenta. lama kelamaan seorang yang kehilangan sel darah merah akan menjadi anemia.

e. Keracunan kehamilan (Gestosis)

Kombinasi keadaan alat reproduksi yang belum siap hamil dan anemia, makin meningkatkan terjadinya keracunan hamil dalam bentuk pre-eklampsia atau eklampsia. Pre-eklampsia dan eklampsia memerlukan perhatian serius karena dapat menyebabkan kematian.

f. Kematian ibu yang tinggi

Kematian ibu pada saat melahirkan banyak disebabkan karena perdarahan dan infeksi. Selain itu angka kematian ibu karena gugur kandung juga cukup tinggi, yang kebanyakan dilakukan oleh tenaga non profesional (dukun). Angka kematian karena gugur kandung yang dilakukan dukun cukup tinggi, tetapi angka pasti tidak diketahui. Kematian ibu terutama karena perdarahan dan infeksi.

#### **4. Upaya Mencegah Terjadinya Kehamilan Usia Dini**

Program pencegahan kehamilan remaja mencakup hal-hal berikut (Papri, Zubaida, Sarwat dan Marsheda 2016) yaitu :

- a. Remaja harus didorong untuk menunda aktivitas seks dini. Pentingnya pemberian konseling dan informasi tentang pencegahan kehamilan, jika mereka menjadi seksual yang aktif.
- b. Tenaga kesehatan harus peka terhadap masalah yang berkaitan dengan seksualitas remaja dan mempunyai riwayat perkembangan seksual yang tepat pada semua pasien remaja.
- c. Harus dipastikan bahwa semua remaja yang melakukan hubungan seksual aktif memiliki pengetahuan tentang alat kontrasepsi.

Upaya pencegahan kehamilan pada remaja yaitu pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja. Hal ini terutama terkait dengan persebaran informasi mengenai kehamilan. Remaja memiliki kecenderungan untuk memilih temannya sebagai sumber informasi dalam hal apapun, termasuk didalamnya informasi mengenai kehamilan. Sumber informasi dari teman biasanya digunakan oleh remaja sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait kehamilan. Tingginya risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan perceraian awal mendorong perlunya program pendidikan dan pelatihan yang melibatkan teman sebaya untuk berbagi informasi (Mediastuti, 2014).

Banyak strategi telah dilakukan untuk merespon masalah remaja antara lain melalui program di sekolah, masyarakat, keluarga dan kelompok sebaya. Dari berbagai upaya tersebut, keluarga terutama pola asuh orangtua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Proses pola asuh orangtua meliputi kedekatan orangtua-remaja, dukungan orangtua, komunikasi orangtua-remaja dan pengawasan orangtua termasuk seksualitas. Diantara proses pola asuh tersebut, komunikasi orangtua-remaja tentang seksualitas telah diketahui merupakan pengaruh yang paling penting dan signifikan terhadap sikap dan perilaku seksual remaja (Gustina, 2017).

#### **E. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Kehamilan Usia Dini**

Pengetahuan atau kognitif merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku pada seseorang. Perilaku sendiri diawali oleh adanya

sikap seseorang, sehingga pengetahuan ini memiliki peranan dalam pembentukan sikap seseorang. Seseorang memiliki pengetahuan yang baik terhadap sesuatu hal, maka ia akan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, namun apabila pengetahuannya kurang kemungkinan besar ia akan menganggap yang terjadi merupakan masalah biasa (Notoatmojo, 2010).

Penelitian Apriani, Deny dan Wijayanti (2017) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna (signifikan) dan negatif antara pengetahuan tentang risiko kehamilan remaja diluar nikah dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah pada remaja. Hubungan negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel berlawanan arah yaitu makin tinggi skor pengetahuan maka sikap terhadap hubungan seksual pranikah makin tidak setuju.

Penelitian Rina, Yulia dan Yesi (2014) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks pranikah. Hasil analisis menunjukkan remaja yang memiliki pengetahuan tinggi tentang seks berpeluang untuk bersikap positif daripada remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang seks. Penelitian lain yang dilakukan oleh Siddharth dan Manjula (2017) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara pengetahuan seksual dan sikap seksual. Hasil tersebut menunjukkan lebih banyak pengetahuan yang dimiliki tentang seksualitas, maka lebih baik sikap yang dimiliki tentang seksualitas. Kesimpulan dari hasil penelitian-penelitian tersebut yaitu bahwa remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang seksual maka mereka akan cenderung mempunyai sikap yang positif terhadap seks pranikah. Sebaliknya remaja yang

tingkat pengetahuan yang rendah tentang seksual maka mereka cenderung akan bersikap negatif terhadap seks pranikah.

Paparan di atas menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar terjadinya perubahan perilaku termasuk perilaku kesehatan sehingga setelah remaja mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja maka remaja tersebut akan menyikapi kehamilan usia dini sebagai perilaku yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi remaja. Sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan.